



Pendampingan Psikososial Terhadap Anak yang Kehilangan Orang Tua

Psychosocial Assistance For Children Who Have Lost Their Parents

Riswan Tati Duha¹, Otoriteit Dachi², Suryani Waruwu³

¹ STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias. E-mail: riswantati01@gmail.com

² STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias. E-mail: riterdachi@sttsundermann.ac.id

³ STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias. E-mail: suryaniwaruwu26@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted: June 28, 2022

Review: October 29, 2022

Accepted: December 27, 2022

Published: December 30, 2022

KEYWORDS

Accompaniment, psychosocial, child, loss, parents

CORRESPONDENCE

Phone: +62813 7501 4851

E-mail: riswantati01@gmail.com

ABSTRACT

Loss is something that can never be separated from the life of every human being. In general, every human being has experienced, even will experience loss, but the loss due to the death of a loved one is a painful loss. Loss of parents due to death is the most sad and painful event in a person's life, especially for children if compared to other loss events. This paper aims to determine the importance of psychosocial assistance for church members who have lost their parents and how to provide it for children who have lost their parents. In this research, the author uses qualitative - descriptive research methods through several data collection techniques, namely: 1. Library research. In this method, the author uses literature in the form of books, articles, documents related to psychosocial assistance. 2. Field research, by conducting interviews and observations to church servants and members of the congregation. The results and discussion show that children who lose their parents due to death experiences psychological pressures and also socially pressure. For this reason, it requires psychosocial assistance from competent parties such as from pastors in order to be able to get the whole life back and be able to interact well with the social environment.

ABSTRAK

Kehilangan adalah sesuatu hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan setiap manusia. Pada umumnya setiap manusia pernah, sedang bahkan akan mengalami kehilangan, akan tetapi kehilangan karena kematian orang yang disayangi adalah kehilangan yang paling menyakitkan. Kehilangan orang tua karena kematian merupakan peristiwa yang paling menyedihkan dan menyakitkan sepanjang kehidupan seseorang terutama anak-anak dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa kehilangan lainnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pendampingan psikososial dalam pelayanan gereja, untuk mengetahui tekanan-tekanan psikososial yang dialami anak yang kehilangan orang tua, untuk menggambarkan bagaimana pendampingan psikososial terhadap anak yang kehilangan orang tua. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif - deskriptif dengan menggunakan penelitian lapangan sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian lapangan dilaksanakan dengan melakukan wawancara dan observasi kepada para pelayan gereja, dan warga jemaat. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa anak-anak yang kehilangan orang tua karena kematian mengalami tekanan-tekanan secara psikologis dan juga tekanan secara sosial. Untuk itu membutuhkan pendampingan

psikososial dari pihak yang berkompeten seperti gereja, agar mampu mendapatkan keutuhan hidup kembali dan mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sosialnya.

Kata kunci: *pendampingan, psikososial, anak, kehilangan, orangtua*

PENDAHULUAN

Kehilangan adalah keadaan di mana seseorang tidak lagi memiliki sesuatu yang pernah dimiliki dan yang berharga bagi orang tersebut. Empat kategori besar kehilangan adalah: kehilangan orang yang sangat dikasihi atau dihargai; kehilangan bagian dari diri sendiri; kehilangan hal-hal di luar diri sendiri; dan kehilangan yang berkaitan dengan pertumbuhan. Kehilangan orang yang dikasihi dianggap sebagai kehilangan yang terhebat. Kehilangan (karena kematian seseorang yang dikasihi) adalah babak perpisahan atau kehilangan yang mengakibatkan pengalaman duka. Dengan demikian, hal itu menjadi kejadian menggoncangkan yang mengalami proses dukacita itu.¹

Kehilangan adalah pengalaman hidup yang universal, yang pernah, sedang atau akan dialami setiap orang pada saat-saat tertentu. Perasaan kehilangan itu merupakan pengalaman negatif yang menggelisahkan yang dapat menggejala secara *pysically, emotionally, cognitively, socially, maupun spiritually*.²

Di beberapa keluarga warga gereja yang ada di desa Bawöza'ua, Telukdalam, Kab. Nias Selatan, terdapat beberapa anak yang telah kehilangan orang tua karena kematian. Baik itu ayah maupun ibu dan bahkan ada yang kehilangan keduanya.

Dalam penelitian awal penulis, realitas yang terjadi terhadap anak yang kehilangan orang tua adalah muncul gejala-gejala yang dialami secara fisik, somatis atau biologis seperti sering menangis dan mengekspresikan keadaan sedih yang mendalam, mati rasa, tubuh gemetar, tubuh lemah, tidak senang, sulit tidur, nafsu makan turun bahkan sebaliknya ada kelainan makan (ingin makan terus dan terlalu banyak makan).³

Anak yang kehilangan orang tua akan merasa bahwa Tuhan tidak adil karena telah

mengambil orang yang sangat penting dalam hidupnya padahal dia masih sangat memerlukan orang tua dalam hidupnya, pemenuhan kebutuhan atau ekonomi yang kurang, mimpi buruk, terus gelisah, pikiran kacau, rasa bersalah yang menimbulkan kemarahan dalam diri dan bisa melampiaskannya kepada orang lain, stres yang berkepanjangan bahkan tidak memiliki harapan untuk masa depannya, bingung, tidak dapat berkonsentrasi, mudah terluka hatinya atau mudah tersinggung, kecewa, putus asa, batin tertekan, adanya perasaan menyesal yang berlebihan, merasa tidak berarti lagi, merasa tidak ada yang menolong, merasa tidak ada yang memperhatikan, merasa sendirian, kesepian.⁴

Anak yang kehilangan orang tua juga sering mengalami halusinasi yang tinggi karena terus memikirkan orang yang telah pergi meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Dalam halusinasi tersebut anak yang kehilangan orang tua seolah-olah dapat melihat orang tuanya berada di suatu tempat dan terasa seperti nyata, kemudian terkadang merasa trauma atas dan akan kehilangan orang yang disayangi, lebih sensitif (emosional dan tidak terkontrol), lebih banyak melamun meratapi dan menyesali perbuatan yang tidak baik semasa orang tuanya masih ada, serta sulit kembali menjalani hidup dengan normal bahkan kekhawatiran lain juga akan muncul jika suatu hari nanti orangtuanya akan menikah lagi.

Selain itu, anak yang kehilangan orang tua juga mendapatkan tekanan-tekanan sosial, yaitu adanya perubahan status sosial, bulian, stigma dari teman maupun masyarakat, cenderung tertutup (berusaha menyembunyikan perasaan), membatasi diri dalam pertemanan, menghidari diri dari orang banyak, merasa kurang percaya diri dan gengsi. Timbul rasa sakit hati dan penyesalan ketika melihat keluarga lain yang masih lengkap. Berdasarkan realitas tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dampak

¹ H. Norman Wright, *Konseling Krisis* (Malang: Gandum Mas, 2000), 58.

² Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling (Jilid Dua)* (Malang: Gandum Mas, 2003), 92.

³ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Millenial* (Yogyakarta: Pohon Cahaya & AKPI, 2019), 36.

⁴ Susabda, *Pastoral Konseling (Jilid Dua)*, 98–99.

yang diterima oleh anak yang kehilangan orang tua mempengaruhi seluruh kehidupannya, baik dampak secara psikologi, spiritual, ekonomi maupun sosial.

Seperti yang diungkapkan Totok S. Wiryasaputra dalam bukunya *Pendampingan Pastoral Orang Berduka* bahwa Kedukaan akibat kehilangan berdampak pada seluruh aspek kehidupan, yakni aspek fisik-biologis, mental-psikologis, sosial dan spiritual. Aspek fisik berkaitan dengan bagian luar diri kita, tubuh, badan kita yang tampak, dapat diraba, disentuh, dilihat dan diukur. Aspek mental berkaitan dengan bagian dalam, jiwa, batin, pikiran, perasaan, motivasi dari diri kita yang tidak tampak tetapi gejalanya dapat kita amati dan kita ukur. Aspek sosial berkaitan dengan hubungan kita dengan dunia luar yang tampak (teman, keluarga, masyarakat lingkungan kita, agama, komunitas beriman, lembaga keutamaan, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya). Aspek spiritual berkaitan dengan hubungan kita dengan pihak di luar diri kita yang tidak tampak, hal-hal yang transenden- khususnya Tuhan Allah.⁵

Kematian orang tua bagi anak yang telah terikat secara emosional, dapat menghasilkan reaksi psikologis yang ekstrem. Jika tidak ditangani dengan baik, hal itu dapat mendorong ke arah kekacauan emosional yang menetap di masa dewasa.⁶

Dr.Kubler-Ross membagi tahapan kedukaan dalam lima tahapan yaitu: penyangkalan, marah, menawar, depresion dan penerimaan. Dari hal tersebut, maka perlu adanya pendampingan bagi anak yang kehilangan orang tua yaitu pendampingan psikososial dari gereja karena anak-anak adalah bagian salah satu bagian terpenting gereja dan gereja memiliki tanggung jawab dan fungsi mendampingi anak-anak tersebut.

Pendampingan psikososial ini bermakna memberi pembinaan, pengajaran dan pengarahan sehingga anak dapat menguasai, mengendalikan dan mengontrol dirinya di lingkungan sosialnya.

Pendampingan berasal dari kata kerja - mendampingi. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan mendampingi disebut sebagai pendamping. Antara yang didampingi dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar dan atau relasi timbal balik. Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu- membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan. Adapun 3 jenis pendampingan, yaitu pendampingan eksistensial, pendampingan fungsional, dan pendampingan konselor pastoral.⁷

Ada 6 fungsi pendampingan yaitu: membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan, mengasuh dan menguatkan.⁸ Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental dan emosionalnya contohnya hubungan antara ketakutan yang dimiliki seseorang terhadap bagaimana cara dia berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Pendampingan psikososial merupakan paduan antara penanganan psikologis dan penanganan sosial, paduan ini menyatukan penanganan psikologis yang bertumpu pada pemahaman interpersonal korban dengan persoalan sosial budaya di sekitarnya.

Pendampingan psikososial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru, dan merupakan cabang dan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi- situasi sosial, seperti situasi kelompok, situasi massa dan sebagainya, termasuk di dalamnya interaksi antar orang dan hasil kebudayaannya.⁹ Pokok-pokok pembahasan psikologi sosial yaitu kehidupan sosial manusia yaitu mengenai hubungan antar manusia, interaksi sosial, situasi kelompok sosial, pembentukan moral sosial dan

⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka* (Yogyakarta: Pohon Cahaya & AKPI, 2019), 35.

⁶ Novia Kristin Tolla, "Gambaran Kedukaan Pada Remaja Yang Kehilangan Significant Others" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2018).

⁷ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Millenial*, 84-87.

⁸ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 13-15.

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 3-5.

dinamika kelompok¹⁰ dan yang menjadi masalah pokok dalam psikologi sosial adalah pengaruh sosial (*social influence*), pengaruh sosial inilah yang akan mempengaruhi tingkah laku individu.¹¹

Pendampingan psikososial yang dilakukan bertujuan untuk menolong orang lain. Pendampingan ini bersifat bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan. Dalam hal ini, anak yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua membutuhkan pertolongan serta seseorang yang mampu memberikan topangan dan bimbingan.¹²

Pendampingan pastoral karya Aart Van Beek mengatakan dalam melakukan pendampingan psikososial, seorang pendamping memiliki keterampilan psikologis. Yang mana seorang pendamping memahami tiga fungsi kejiwaan pada manusia yaitu fungsi perasaan/emotif, fungsi berfikir/kognitif, dan fungsi motivasi/konatif. Selain itu, seorang pendamping pastoral juga memiliki keterampilan sosiologis sehingga dapat menemukan pada tingkat mana terletak kebutuhan yang paling akut dari para penderita itu. Artinya dalam melakukan pendampingan psikososial harus melihat konteks kehidupan dari orang yang dihadapi.¹³

Cara melakukan pendampingan psikososial yaitu pertama, membangun hubungan dengan anak yang kehilangan orang tua dan keluarga anak yang kehilangan supaya anak yang kehilangan dan keluarga anak juga mau membuka diri. Kedua, dukungan psikologis awal. Dukungan psikologi awal berfokus pada mengamati, mendengar, dan menghubungkan. Dalam pendampingan terhadap anak dan keluarganya, mulai dengan mencari tahu terlebih dahulu keadaan yang dialami keluarga, mendengarkan keluhan mereka.¹⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang

terjadi dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁵ Cara penelitian yang dilakukan dalam memperoleh data yang akurat dan objektif yaitu: penelitian lapangan (*Field Research*) di gereja-gereja sekitaran Desa Bawoza'ua. Penulis juga menggunakan literatur dalam bentuk buku-buku, artikel, jurnal, dll.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi dengan teknik pengumpulan data menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion*) dan analisa data. Sumber data atau informan berjumlah 22 orang, terdiri dari 11 orang anak yang kehilangan orang tua, 3 orang keluarga anak

yang kehilangan orang tua, 2 orang pendeta jemaat, 2 orang pendeta fungsional, 1 orang pendeta resort, 1 orang BPMJ, dan 2 orang Guru Jemaat. wawancara dilakukan secara tatap muka maupun melalui telepon dan berlangsung selama dua minggu, dari tanggal 13-27 April 2022 dengan durasi waktu yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengatakan bahwa penting adanya pendampingan psikososial terhadap anak yang kehilangan orang tua. Anak juga termasuk dari bagian gereja. Mereka adalah generasi penerus gereja dan gereja memiliki fungsi serta tanggung jawab juga untuk melayani atau pun mendampingi anak yang telah kehilangan orang tua. Mereka perlu didampingi, ditolong dan memerlukan keutuhan hidup kembali.

Kehilangan orangtua menimbulkan dampak atau tekanan-tekanan dalam seluruh aspek kehidupan. Anak yang mampu memahami kehilangan sebagai suatu hal positif

¹⁰ Gunarsa Singgi D and Gunarsa Singgih Y, *Psikologi Perawatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 122.

¹¹ Dipl Psych W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika, 2002), 5.

¹² Beek, *Pendampingan Pastoral*, 9.

¹³ Ibid., 68–73.

¹⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*.

¹⁵ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV JEJAK, 2018), 8.

akan dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, seperti mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai kemandirian emosional. Sebaliknya, anak yang tidak mampu memahami kehilangan sebagai suatu hal yang positif akan mengalami masalah dalam perkembangannya.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada anak-anak yang kehilangan orang tua ada banyak tekanan yang mereka alami baik tekanan fisik, ekonomi, spiritual, psikologis dan sosial. Mereka mengatakan bahwa diawal mengalami kehilangan mereka merasa kaget, belum siap, hampa, kehilangan harapan, merasa kehilangan arah dan tujuan hidup. Akan tetapi dampak mendasar yang dialami adalah adanya perubahan status sosial, kehilangan kasih sayang, kehilangan keutuhan keluarga, kehilangan sosok atau figur yang dijadikan model selama ini, kehilangan rasa aman dan kehilangan teman berbagi.

Secara psikologis, anak yang kehilangan orang tua merasakan tekanan-tekanan berupa perasaan tidak berterima dan tidak percaya bahwa orang tuanya sudah pergi untuk selamanya, adanya penolakan atau penyangkalan terhadap peristiwa kehilangan yang dialami, terkejut (shock), panik, perasaan sedih yang terus-menerus, cemas terhadap masa depan, takut, gelisah, pikiran kacau, bingung untuk mengambil keputusan, tidak dapat berkonsentrasi ketika melakukan suatu pekerjaan dan juga tidak dapat konsentrasi saat belajar (mempengaruhi prestasi di sekolah), selalu memikirkan orang yang telah hilang, rindu akan yang hilang, halusinasi yang tinggi, mimpi buruk dan seolah-olah melihat rupa orang tuanya yang telah tiada, mudah terluka hatinya, mudah tersinggung, benci, marah, kecewa, putus asa, perasaan menyesal yang berlebihan, rasa bersalah yang berlebihan, perasaan malu ketika bersama dengan teman-teman atau keluarga yang masih utuh keluarganya, merasa tidak berarti lagi, merasa tidak ada yang menolong, merasa tidak ada yang memperhatikan, merasa sendirian, merasa terabaikan, kesepian, dan kadang muncul perasaan ingin mengakhiri hidup. Selain itu, anak yang kehilangan orang tua juga merasa rendah diri, trauma terhadap kehilangan orang yang dikasihi, stress bahkan ada yang depresi, menderita gangguan jiwa,

menarik diri, berusaha menghidupkan kembali orang tua yang telah tiada, iri, minder, sangat sensitif dan emosional bahkan kadang-kadang tidak mampu dikendalikan, patah hati, menjadi pribadi yang sangat tertutup, sering melamun dan menghayal, kehilangan semangat dan motivasi.

Selain itu, anak yang kehilangan orang tua juga mengalami tekanan sosial, yaitu bulian dari teman-teman, suka menyendiri dan menarik diri, membatasi diri dalam pertemanan, mengurung diri, selalu menceritakan orang tuanya secara terus-menerus dan berlebihan, mengunjungi makam orang tuanya secara berlebihan, tidak aktif dalam kegiatan keagamaan, untuk mengisi kekosongan dan perasaan hilang mereka melampiaskannya dengan pergaulan yang salah, kecanduan rokok dan minuman keras, berkelahi, mencuri, membawa kendaraan secara ugal-ugalan, memberontak dan suka melawan, berguru ilmu hitam, dendam kepada orang lain, nongkrong sampai larut malam. Selain itu, mereka juga mendapat tekanan dari orang lain bahkan keluarga mereka sendiri. Sering disindir karena tidak memiliki orang tua yang lengkap, dijauhi dan diasingkan dalam lingkungan pertemanan, berniat mencelakkan diri sendiri dan orang lain.

Selain tekanan psikologis dan sosial, anak yang kehilangan orang tua juga mengalami tekanan-tekanan secara fisik dimana anak merasa tidak tenang, menangis terus-menerus, air mata keluar, tubuh terasa lemah dan tidak berdaya, tidak dapat tidur dengan nyenyak, nafsu makan turun karena terus memikirkan orang tua yang sudah tiada, mual, pusing, sesak nafas (seperti ada yang tertahan di dada), sakit kepala, sakit pada bagian perut dan bahkan terkadang merasakan sakit yang tidak dapat dijelaskan.

Hal lain adalah adanya perasaan menyalahkan orang lain dan Tuhan. Merasa Tuhan tidak adil dan tidak percaya pada kematian. Tuhan itu jahat. Tuhan itu tidak adil. Jika Tuhan menyanyangi saya Tuhan pasti tidak akan mengambil orang tua saya secepat itu. Hal yang menarik ada anak yang bahkan membandingkan kematian orang tuanya dengan kematian Tuhan Yesus, Tuhan Yesus saja mati tapi bangkit kembali, lalu mengapa ayah saya tidak seperti itu. Begitu juga anak yang tidak

percaya pada kematian dan berniat menguji maut dengan usaha mencelakakan diri.

Anak-anak yang kehilangan orang tua juga mengalami tekanan dalam aspek ekonomi yaitu kurangnya pemenuhan kebutuhan terlebih dalam pembiayaan sekolah, mereka harus kerja keras untuk mencapai cita-cita mereka, ketika menginginkan sesuatu maka mereka harus berusaha sendiri, mandiri dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan juga terhadap orang tuanya yang masih ada. Harus berani mengambil keputusan sendiri.

Tekanan-tekanan tersebut juga dibenarkan oleh orang tua mereka yang masih ada. Mereka melihat kesedihan di dalam diri anak-anak mereka ketika bersama-sama dengan teman-teman yang orang tuanya masih lengkap. Ada perubahan sikap terhadap anak-anak tersebut dengan menjadi lebih susah diatur, suka melawan, lebih sensitif dan mudah emosi. Selain itu lebih suka menyendiri, sering menangis dan sering melamun, ada perasaan belum bisa menerima kenyataan dan itu sedikit mempengaruhi konsentrasi dalam belajar atau pun ketika hendak melakukan sesuatu. Anak-anak tersebut juga menjadi agak tertutup dan lebih memendam perasaannya sendiri jika ditanyai bagaimana perasaannya.

Para pelayan gereja juga mengatakan bahwa tekanan-tekanan yang dialami oleh anak yang kehilangan orang tua itu pasti ada. Jangankan kehilangan orang tua, kehilangan uang, teman ataupun pekerjaan saja pasti ada tekanan yang dialami seperti perasaan sedih, rasa bersalah dan bahkan bisa stress, apalagi jika yang hilang adalah orang-orang yang sangat berharga dalam kehidupan seorang anak yaitu orang tua baik ayah, ibu maupun keduanya pasti lebih parah dan banyak tekanan-tekanan yang dialami.

Betapa kompleks, beragam dan dinamisnya kehilangan dan kedukaan. Kita tidak dapat menganggap mudah peristiwa kehilangan karena kematian. Kehilangan ini dapat menjadi kehilangan yang tak terselesaikan, disfungsi atau kronis, gangguan dan akan menjadi penyakit jika tidak mendapatkan pertolongan.

Tekanan-tekanan yang dialami dapat bervariasi dan kadang berbeda berdasarkan kedekatan anak dengan orang tuanya dan siapa yang meninggal dunia apakah seorang ayah, ibu

atau keduanya. Hasil wawancara dan pengamatan penulis memperlihatkan bahwa anak yang kehilangan seorang ayah memiliki tekanan yang berbeda dengan kehilangan seorang ibu.

Gereja menyadari adanya tekanan-tekanan yang dialami oleh anak yang kehilangan orang tua, baik tekanan psikologis maupun tekanan sosial. Anak-anak yang kehilangan orang tua perlu ditolong, dibimbing, dibantu untuk sembuh, ditopang, didengarkan dan didampingi, apalagi kepada mereka yang sampai saat ini belum mampu berdamai dengan dirinya sendiri dan belum mampu menerima kenyataan, yang masih hidup di dalam masa lalu dan kesedihan yang terus menerus sehingga mempengaruhi proses kehidupannya, sikap dan sosialnya (interaksinya dengan orang lain) mereka membutuhkan pelayanan pendampingan yang berkelanjutan sampai sembuh dan mampu melanjutkan kehidupannya dengan baik. Akan tetapi selama ini juga gereja menyadari belum memberikan waktu dan perhatian sepenuhnya kepada mereka.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi penulis, yang dilakukan gereja dalam membantu anak-anak tersebut selama ini adalah dengan melakukan kegiatan diakonia karitatif setiap sekali setahun, melakukan bimbingan kepada mereka bersama-sama dengan anak-anak lainnya melalui Katekisasi Sidi, KPA, Komisi Remaja dan Pemuda, melalui khotbah mimbar dan menasihati, memotivasi, menyemangati serta mendengarkan anak-anak tersebut ketika bertemu. Tidak ada program khusus ataupun kegiatan yang berkelanjutan untuk menolong anak-anak tersebut. Hanya ibadah penghiburan di saat meninggal dan setelah dikuburkan.

Pelayanan terhadap mereka tidak sepenuhnya karena menurut pelayan gereja, dalam menangani kasus seperti itu apalagi jika sudah parah membutuhkan pertolongan dari orang-orang yang memang sudah disiapkan dalam hal itu atau orang-orang profesional. Selain itu, masih banyak pelayanan lain juga yang harus dilaksanakan sehingga waktunya terbagi bahkan terkadang tidak terpikirkan dengan masalah anak yang kehilangan orang tua.

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis, gereja sadar akan kebutuhan pelayanan pendampingan bagi anak-anak yang kehilangan orang tua akan tetapi gereja masih belum melakukan pelayanan pendampingan kepada anak-anak yang kehilangan orang tua secara optimal karena beberapa kendala seperti kurangnya waktu, merasa tidak memiliki keahlian khusus untuk membantu menyembuhkan psikososial anak yang kehilangan orang tua, merasa masih ada pelayan lain yang lebih penting dari pada melakukan pelayanan pendampingan bagi anak yang kehilangan orang tua dan juga kekurangan biaya.

Orang tua adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua lah yang bertanggung jawab penuh atas kebutuhan anaknya baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Terlebih dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak-anaknya. Jika anak kehilangan salah satu ataupun keduanya, maka ada kepincangan peran orang tua yang ia dapatkan dan itu akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Kehilangan orang tua karena kematian adalah suatu situasi yang sangat menyakitkan dan tidak dapat dihindari oleh setiap anak.

Hal ini merupakan masalah yang cukup serius karena anak-anak adalah masa depan gereja dan masih memiliki perjalanan yang panjang untuk mencapai masa depannya. Untuk itu anak-anak ini perlu ditolong dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari gereja. Selama ini gereja hanya melakukan ibadah penghiburan ketika orang tua anak meninggal dunia, dikuburkan dan sekali dua kali melakukan ibadah penghiburan setelah dikuburkan dan kemudian sudah tidak ada kelanjutan. Padahal justru kehadiran gereja sangat dibutuhkan oleh anak setelah semua kegiatan itu selesai karena orang banyak telah pergi dan tinggal keluarga mereka yang tertinggal di rumah tersebut, kesepian masih begitu terasa dan membutuhkan penghiburan dari orang lain dan apalagi gereja yang diharapkan mampu mengarahkan, mendengar

dan memberi penghiburan sesuai dengan kehendak Tuhan. Mereka membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan dan terprogram dari gereja sampai benar-benar pulih dari dukacitanya.¹⁶

Selain itu, ada persoalan yang dihadapi yaitu membangun hubungan dengan orang yang di dampingi. Berdasarkan wawancara dengan pelayan gereja, ada anak-anak yang memang tidak terbuka dan tidak ingin ditolong. Ini menjadi salah satu kesulitan ataupun tantangan bagi gereja untuk dapat membangun hubungan kepercayaan dengan anak yang kehilangan orang tua tersebut dan ini sangat penting dalam memulai pendampingan dengan orang yang didampingi. Jika pendamping tidak mampu membangun hubungan yang baik dan kepercayaan kepada anak yang kehilangan orang tua maka anak tersebut tidak akan membuka diri atau tidak mau menceritakan apa yang sedang dirasakan/dialaminya bahkan perubahan mungkin tidak terjadi dengan anak tersebut.

Jika ada pendampingan psikososial terhadap anak yang kehilangan orang tua dari gereja maka anak tersebut dapat tertolong dan tidak akan sempat terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat yang dapat merusak dirinya maupun orang lain atau jalan yang tidak tepat untuk melampiaskan perasaan kehilangan dan mengisi kekosongan hatinya. Anak akan merasa kembali utuh, merasa diperhatikan/dipedulikan, mampu berdamai dengan dirinya dan orang lain sehingga ia mampu melanjutkan kehidupannya dan kembali berpengharapan. Selain itu, akan mempengaruhi proses interaksinya dengan lingkungan sosialnya, terhadap pertemanan dan keluarganya yang lain, menjadi sosok yang ceria dan turut bahagia melihat keluarga lain yang masih utuh.

Pendampingan terhadap anak yang kehilangan orang tua merupakan bagian dari fungsi dan tanggung jawab gereja karena anak merupakan salah satu bagian terpenting dari gereja dan merupakan masa depan dan generasi penerus gereja. Dalam Markus 10:14 dikatakan bahwa "*Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku,*

¹⁶ M Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 248–249.

jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” penulis memahami bahwa dalam pelayanannya, sangat jelas bahwa Tuhan sayang anak-anak. DimataNya, anak-anak itu seumpama harta yang sangat ternilai. Tuhan juga memposisikan anak-anak sebagai sebuah atribut di dalam Kerajaan Allah. Yesus sangat mencintai anak-anak dan sangat menghargai mereka. Hatinya terhadap anak-anak mencerminkan perhatian intim yang ditunjukkan Allah kepada Manusia.

Gereja perlu membuka diri dan memberi waktu untuk memperhatikan/memedulikan, menolong, menopang, mengarahkan, mendamaikan, mendengarkan, menguthkan dan turut hadir dalam proses penyembuhan anak yang kehilangan orang tua. Gereja harus menjadi penolong dan memelihara mereka supaya mereka menjadi kuat dan bisa menerima kenyataan tersebut Namun realita yang terjadi, anak-anak yang kehilangan orang tua belum mengalami keutuhan dalam proses pendampingan yang dilakukan. Pendampingan-pendampingan yang dilakukan oleh gereja masih belum sesuai dengan yang diharapkan, gereja belum sepenuhnya melakukan fungsi dan tanggung jawabnya, bersikap seperti peduli dan tidak peduli dengan anak-anak tersebut. Hal ini terkait dengan membangun hubungan dengan orang lain yang didampingi, mengenai masa pendampingan, dan kurangnya mendalami persoalan yang dialami oleh anak yang kehilangan orang tua sehingga pendampingan yang dilakukan kurang berdampak bahkan ada anak yang mengatakan tidak memerlukan lagi pendampingan dari gereja padahal belum mendapatkan keutuhan hidup. Bahkan terdapat anak-anak yang belum mendapatkan pendampingan dari gereja.

Anak yang kehilangan orang tua karena kematian membutuhkan pelayanan pendampingan secara berkelanjutan. Tidak hanya pada saat ketika orang tuanya meninggal sampai mayatnya dikuburkan ataupun menemani yang kehilangan beberapa hari setelah sesudah kematian. Justru ketika semua orang telah pergi, di situlah yang kehilangan merasa kesunyian dan kesepian. Oleh sebab itu, ada baiknya jika pelayan gereja mengunjungi keluarga atau anak yang mengalami kehilangan itu dengan teratur, sampai orang tersebut

terhibur, sampai anak tersebut terhibur, utuh kembali dan dapat melihat kasih Tuhan yang mengatasi kesedihan mereka.

Dalam melakukan pendampingan psikososial kepada anak-anak yang kehilangan orang tua maka gereja atau pendamping harus berpedoman pada sikap dan tindakan pelayanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Yesus sendiri telah memberi teladan yang sempurna dalam melakukan pendampingan yang tuntas kepada orang yang mengalami kehilangan karena kematian. Pada waktu subuh hari Minggu berikutnya Yesus bangkit dari kematian-Nya (Luk. 23:56b-24:12). Setelah kebangkitannya, karena kasih dan kepedulian-Nya kepada murid-murid-Nya yang sedang mengalami kedukaan sangat dalam, Yesus melakukan pendampingan kepada mereka. Dia secara khusus menyisihkan waktu 40 hari untuk mendampingi murid-murid-Nya yang sedang berduka. Dalam 40 hari itu Yesus tidak melakukan hal-hal lain (misalnya berkhotbah atau menyembuhkan orang sakit), kecuali tindakan-Nya atau perkataan-Nya itu langsung atau tidak berkaitan dengan pendampingan kepada murid-murid-Nya yang sedang berduka. Setelah cukup waktunya, murid-murid-Nya sudah dapat menangani kedukaan mereka, kedukaan mereka sudah sembuh, dan siap untuk ditinggalkan untuk selama-lamanya, Yesus pergi jauh dan terangkat ke sorga (Luk. 24:50-53). Yesus melakukan perpisahan yang sangat indah dan tidak akan pernah dilupakan oleh murid-murid-Nya (Kis. 1:6-11). Yesus benar-benar memahami kedukaan para murid dan memberi waktu yang cukup yaitu 40 hari kepada mereka untuk sembuh. Dia juga memberi pesan terakhir tentang apa yang harus dilakukan setelah mereka sembuh.

Selain itu, Yesus juga telah memberi teladan kepada kita terhadap rasa belas kasihan yang dimiliki oleh-Nya dan hal ini dapat kita lihat ketika Yesus menolong orang yang mengalami penderitaan (Mat.14:14; 20:34), orang yang mengalami kesedihan (Luk. 7:13), orang yang mengalami kelaparan (Mat.15:32), orang yang mengalami kesedihan (Mrk. 1:14) bahkan orang yang mengalami kebingungan sehingga mereka mendapatkan kelegaan dan keutuhan. Belas kasihan adalah sebuah perasaan empati yang sangat dalam terhadap kondisi atau keadaan yang dialami oleh orang lain. Belas kasihan akan

mendorong kita menyelami secara penuh kondisi manusia. Belas kasihan tidak hanya sekedar rasa iba atau rasa kasihan kepada orang yang dalam kesusahan atau yang sedang membutuhkan tetapi belas kasihan juga akan mendorong kita untuk datang kepada mereka yang terluka dan menderita, berbagi dalam ketakutan, kebingungan, kehancuran dan kepedihan. Dengan belas kasihan, menjadikan kita sebagai seorang sahabat yang mengerti, memahami dan mendalami setiap persoalan yang dialami oleh orang lain agar dapat memperoleh keutuhan.

Dalam melakukan pendampingan tersebut, hendaklah dilakukan dengan tulus hati dan memiliki sikap sebagai seorang hamba yang berbakti, yang menjalankan tugasnya tanpa meminta balas bukan dengan paksaan. Tidak adanya tekanan dari orang lain ataupun dari diri pendamping sendiri yang seolah-olah menganggap pekerjaan pelayanan pendampingan sebagai suatu tugas yang formalitas ataupun menganggapnya sebagai beban yang terpaksa dilaksanakan. Pendampingan dilakukan kepada anak-anak yang kehilangan orang tua karena memang memiliki hati yang ingin menolong dan berbelas kasihan. Selain itu, sudah menjadi kewajiban kita sebagai orang percaya untuk saling mengasihi seperti yang Alkitab katakan dalam Yohanes 13:34 *"Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi"*.

Selain itu dalam 1 Petrus 1:22 mengatakan bahwa *karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu*.

Kemudian dalam Yakobus 1:27 dikatakan bahwa Ibadah yang murni dan yang tidak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahannya mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak tercemarkan oleh dunia.

KESIMPULAN

Kehilangan adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak lagi memiliki sesuatu yang

pernah dimiliki dan yang berharga bagi orang tersebut. Kehilangan ini bersifat universal yang pernah, sedang atau akan dialami setiap orang pada saat-saat tertentu. diantara semua kategori tersebut kehilangan orang yang dikasihi merupakan kehilangan yang terhebat, kehilangan yang sangat menyakitkan. Kehilangan (karena kematian seseorang yang dikasihi) adalah babak perpisahan atau kehilangan yang mengakibatkan pengalaman duka yang menggoncang seluruh aspek kehidupan.

Anak-anak yang kehilangan orang tua mengalami tekanan-tekanan psikososial. Tekanan-tekanan yang dialami anak yang kehilangan orang tua bervariasi atau berbeda-beda berdasarkan siapa yang meninggal apakah seorang ayah atau seorang ibu atau pun keduanya. Selain itu juga kedekatan anak terhadap sosok yang kehilangan turut mempengaruhi tekanan yang dialami oleh anak. Anak yang kehilangan orang tua membutuhkan pelayanan pendampingan psikososial agar mampu menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri, agar mendapatkan keutuhan hidup dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Jika psikologi anak baik maka interaksinya sosialnya pun juga akan baik dan jika sebaliknya, psikologinya terganggu maka akan turut mengganggu proses interaksi sosialnya. Membutuhkan pendampingan psikososial karena anak adalah makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah orang banyak.

Penting adanya pendampingan psikososial dalam pelayanan gereja. Pendampingan psikososial terhadap anak yang kehilangan orang tua merupakan bagian dari fungsi dan tanggungjawab gereja karena anak merupakan salah satu bagian terpenting dari gereja dan merupakan masa depan dan generasi penerus gereja. Akan tetapi, realita yang terjadi adalah gereja belum sepenuhnya melakukan pendampingan terhadap anak-anak tersebut.

Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental dan emosionalnya contohnya hubungan antara ketakutan yang dimiliki seseorang terhadap bagaimana cara dia berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Pendampingan psikososial merupakan paduan antara penanganan psikologis dan penanganan sosial. Dalam melakukan pendampingan

psikososial kepada anak-anak yang kehilangan orang tua maka gereja atau pendamping harus berpedoman pada sikap dan tindakan pelayanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan pendampingan psikososial ini lebih kepada tindakan (*action*) atau dorongan langsung dari pendamping.

Dalam melakukan pendampingan psikososial terhadap anak yang kehilangan orang tua terlebih dahulu ada baiknya anak yang mengalami kehilangan orang tua belajar memahami dan mengakui perasaan kehilangannya karena itu cukup membantu dalam proses penyembuhan atas kehilangan yang dialami. Selain itu, ada baiknya anak yang mengalami kehilangan orang tua juga terbuka terhadap masalah yang dialami kepada orang yang mampu menjadi media penyembuh ataupun kepada para pelayan yang melakukan pelayanan pendampingan. Ada baiknya anak yang kehilangan orang tua memberi diri sendiri waktu untuk menghadapi kesedihan ataupun perasaan kehilangannya. Memaafkan diri sendiri dan tidak ragu untuk meminta bantuan kepada orang lain.

Selain itu, ada baiknya keluarga anak yang kehilangan orang tua yang masih ada lebih memperhatikan dan memahami perubahan yang terjadi kepada anak setelah ditinggal oleh orang tuanya dan membantunya untuk bisa menerima kehilangan tersebut dengan berusaha semampunya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak tersebut dan tidak membuat anak menjadi semakin tertekan dengan situasinya.

Gereja perlu menyadari keberadaan anak-anak yang kehilangan orang tua dan menyadari bahwa anak yang kehilangan orang tua mengalami tekanan-tekanan psikososial. Mereka adalah bagian dari gereja, untuk itu perlu didampingi dan ditolong sebagai bentuk dari fungsi dan tanggungjawab gereja dalam menebarkan kasih Yesus Kristus. Gereja seharusnya melakukan pelayanan pendampingan psikososial kepada anak yang kehilangan dengan sepenuhnya dengan memprogramkan hal itu agar pendampingan yang dilakukan lebih teratur dan bersifat berkelanjutan sampai anak tersebut mendapatkan keutuhan kembali dalam hidupnya dan ada baiknya para pelayan gereja ikut terlibat atau bertindak dan memberi dorongan langsung kepada anak yang

kehilangan orang tua sesuai dengan fungsi-fungsi pendampingan yaitu membimbing, mendamaikan/memperbaiki hubungan, menopang/menyokong, menyembuhkan, mengasuh dan mengutuhkannya dengan membawa anak tersebut ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan atau organisasi-organisasi gerejawi misalnya dengan membawa anak tersebut ikut terlibat dalam KPA, Komisi Remaja dan pemuda serta Katekisasi Sidi dan kemudian memperhatikan, mengevaluasi bagaimana respon anak tersebut setelah ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Apakah ada perubahan yang terjadi. Dalam hal ini para pelayan benar-benar terlibat dalam proses interaksi sosial anak tersebut sampai anak tersebut benar-benar sembuh dan mampu berinteraksi terhadap lingkungannya dengan normal kembali.

Selain itu, ada baiknya para pelayan gereja memiliki bekal keterampilan dan pemahaman akan psikososial sehingga pelayanan gereja memiliki pandangan yang luas dalam memahami persoalan yang dialami oleh anak-anak yang kehilangan orang tua karena mereka adalah anak-anak yang masih memiliki perjalanan panjang dalam hidupnya dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemudian, gereja juga perlu menjalin kerjasama dengan pihak lain atau gereja-gereja lain yang bisa membantu memfasilitasi dalam melakukan pendampingan terkhusus bagi anak-anak yang kehilangan orang tua. Misalnya dengan membuat panti asuhan khusus anak-anak yang kehilangan orang tua dan tidak mampu secara finansial ataupun sesekali mendatangkan orang-orang profesional yang memahami tentang anak, psikologi anak dan sosial anak.

REFERESI

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV JEJAK, 2018.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bons-Storm, M. *Apakah Penggembalaan Itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gerungan, Dipl Psych W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika, 2002.

- Singgi D, Gunarsa, and Gunarsa Singgih Y. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling (Jilid Dua)*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Tolla, Novia Kristin. "Gambaran Kedukaan Pada Remaja Yang Kehilangan Significant Others." Universitas Kristen Satya Wacana, 2018.
- Wirasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral Di Era Millenial*. Yogyakarta: Pohon Cahaya & AKPI, 2019.
- — —. *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. Yogyakarta: Pohon Cahaya & AKPI, 2019.
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis*. Malang: Gandum Mas, 2000.